

# **TRADISI KWEPANG KEPADA DEWI KWAN IM**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra**

**oleh  
YUNI YULISTIANTI  
NIM 00120003**



**JURUSAN SASTRA CINA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA  
2004**

Skripsi yang berjudul

**TRADISI KWEPANG KEPADA DEWI KWAN IM**

oleh

**YUNI YULISTIANTI**

**NIM 00120003**

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:

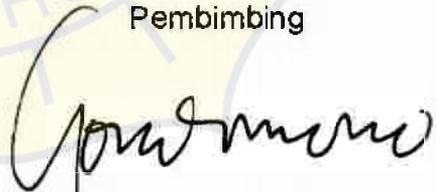
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Pembimbing



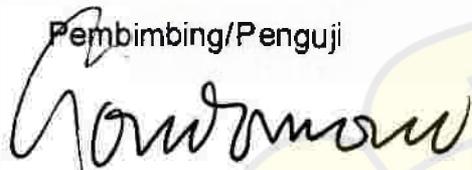
(Prof. Gondomono, Ph. D)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**TRADISI KWEPANG KEPADA DEWI KWAN IM**

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 29 bulan April, tahun 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



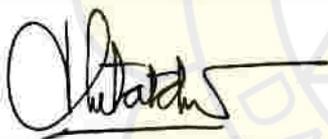
(Prof. Gondomono, Ph. D)

Ketua Panitia/Penguji



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Pembaca/Penguji



(C. Dewi Hartati, M.Sos)

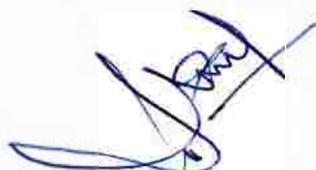
Sekretaris Panitia/Penguji



(Yulie Neila Chandra, M. Hum)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

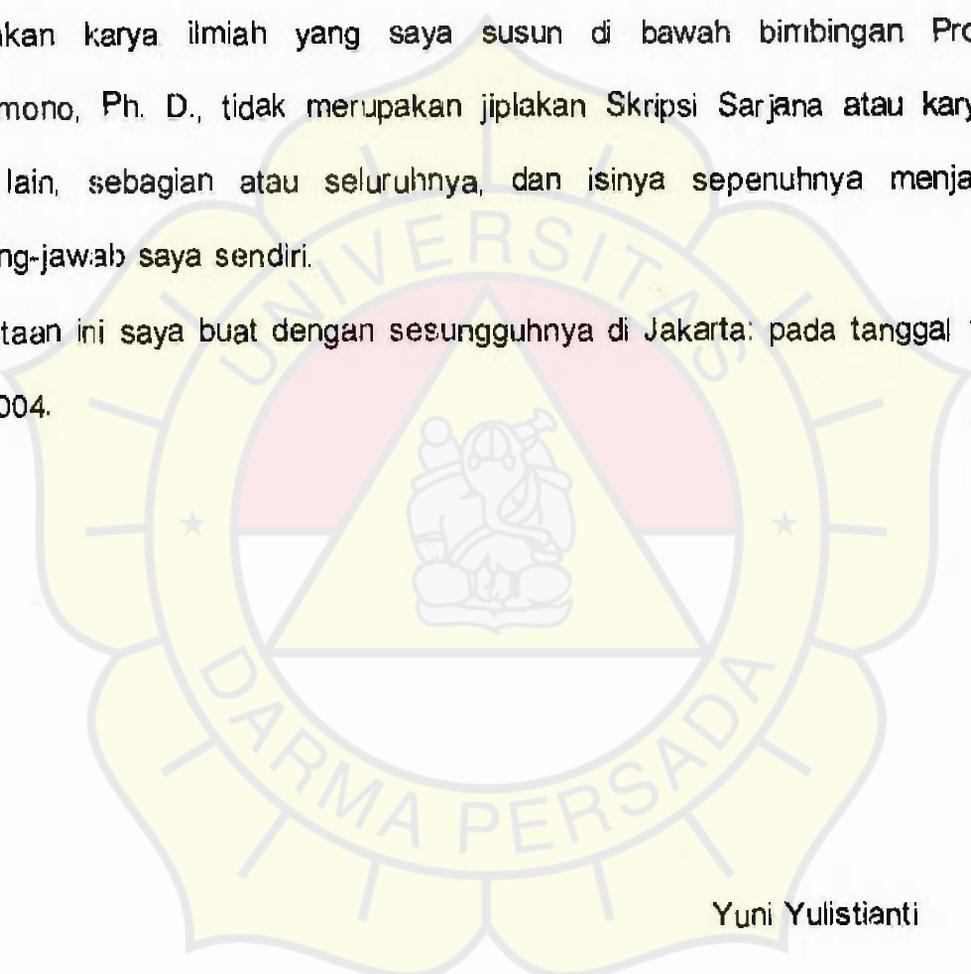
(Dra. Inny C. Haryono, M. A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**TRADISI *KWEPANG* KEPADA DEWI KWAN IM**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Gondomono, Ph. D., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung-jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 18 April 2004.



Yuni Yulistianti

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra jenjang Strata Satu Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna disebabkan oleh keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyatakan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan, baik moril maupun materil yang telah diberikan selama penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Ayah (aim.), ibu, dan kakak-kakak saya yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan doa kepada saya. Kebajikan mereka tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, terutama ayah yang dua hari sebelum meninggal tetap mendoakan saya.
2. Prof. Gondomono, Ph. D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini, terutama kalimat-kalimat yang "aneh".

3. Bpk. Priyanto Wibowo, M. Hum, Ibu C. Dewi Hartati, M. Sos, dan Ibu Yulie Neila Chandra, M. Hum yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi saya.
4. Bpk. Eddy Prabowo Witanto yang telah bersedia meluangkan waktunya di UI dan meminjamkan buku-buku untuk digunakan sebagai bahan skripsi.
5. Pengurus Klenteng, Kak Lina, dan ibu Lauw yang dengan senang hati menjadi nara sumber dan dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan saya.
6. Ike, Ce-ce, Susan, dan Hella yang selalu mendukung pada saat susah maupun senang selama kuliah. Penulis juga sangat berterima kasih kepada Rangga (kakak sepupu) dan om Dwi yang selalu sabar mengantar ke UI.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BABI PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Permasalahan .....	4
1.3 Ruang Lingkup Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
1.7 Ejaan yang digunakan .....	6
<b>BAB II ADOPSI DI MASYARAKAT CINA TRADISIONAL</b>	
2.1 Konsep Keluarga Cina Tradisional .....	8
2.2 Pengertian Adopsi .....	11
2.3 Adopsi di Masyarakat Cina Tradisional .....	11
2.3.1 Adopsi Anak Laki-laki .....	12

2.3.1.1	Macam-macam Adopsi Anak Laki-laki .....	13
2.3.1.2	Hak dan Kewajiban Anak Laki-laki .....	19
2.3.2	Adopsi Anak Perempuan .....	21
<b>BAB III TRADISI KWEPANG KEPADA DEWI KWAN IM</b>		
3.1	Pengertian <i>Kwepang</i> .....	26
3.2	Alasan Melakukan <i>Kwepang</i> .....	27
3.3	<i>Kwepang</i> kepada Keluarga atau Dewa atau Dewi .....	29
3.3.1	<i>Kwepang</i> kepada Dewi Kwan Im .....	33
3.3.1.1	Alasan Masyarakat Cina Melakukan <i>Kwepang</i> kepada Dewi Kwan Im .....	34
3.3.1.2	Tata Cara <i>Kwepang</i> kepada Dewi Kwan Im .....	34
3.3.1.3	Kewajiban Anak Angkat .....	37
3.3.1.4	Hubungan Anak Angkat dengan Dewi Kwan Im setelah <i>Kwepang</i> .....	38
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....		39
<b>BIBLIOGRAFI</b> .....		44
<b>GLOSARI</b> .....		47

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Tradisi adopsi dalam masyarakat Cina merupakan hal yang umum. Biasanya dilakukan apabila mereka tidak mempunyai anak, khususnya anak laki-laki. Masyarakat Cina menganut sistem patrilineal, yaitu kekerabatan dihitung berdasarkan garis keturunan dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, mempunyai anak laki-laki adalah hal yang penting sebagai penerus garis keturunan keluarga dan sebagai pemimpin keluarga, terutama menjadi pemimpin upacara kepada leluhur.

Masyarakat Cina yang tidak mempunyai anak laki-laki biasanya mengadopsi anak saudaranya atau orang lain sebagai anak. Tetapi saat ini, tidak hanya anak laki-laki saja, ada pula yang mengadopsi anak perempuan sebagai anaknya. Anak yang menjadi anak angkat ini disebut *ke-pang-kia* (过房子: *guò fáng zi*). Adopsi ini dinamakan *kwepang* (过房: *guò Fáng*).

Ada suatu tradisi adopsi dalam keluarga Cina yang juga disebut *kwepang*, tetapi bukan karena keluarga itu tidak mempunyai anak. Melainkan karena alasan lain, misalnya *shio* (生肖: *shēngxiào*)<sup>1</sup> anak itu *cióng* (冲: *chōng*)<sup>2</sup> dengan *shio* ibu, ayah, atau saudara lainnya, atau karena anak itu sakit-sakitan terus menerus. *Kwepang* adalah tradisi orang Cina dalam membesarkan anak mereka dengan menjadikan anak mereka sebagai anak angkat keluarga lain yang masih berkerabat atau sebagai anak angkat dewa atau dewi yang mereka puja di klenteng<sup>3</sup>.

Berbeda dengan adopsi pada umumnya, anak yang diadopsi oleh keluarga lain setelah *dikwepang* tetap tinggal di rumah orangtua sendiri, anak itu hanya diganti namanya dengan nama pemberian orang tua angkatnya, sedangkan *xìng* (姓)<sup>4</sup> anak itu tetap memakai *xing* orang tua kandungnya. Begitu pula jika *dikwepang* ke dewa atau dewi, anak mereka ada yang menggunakan nama yang diberikan oleh bikhsu yang mencerminkan sifat dewa atau dewi yang menjadi orang tua angkat anak mereka atau diberi sebuah jimat sebagai pelindung sampai ia sembuh. Bentuk kedua ini disebut juga sebagai adopsi pura-pura. Hal ini bertujuan untuk mengelabui roh-roh jahat yang menyebabkan anak mereka sakit<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> *Shio* adalah dua belas jenis hewan yang melambangkan dua belas cabang bumi dan digunakan untuk menggambarkan jam, hari, bulan, dan tahun seseorang dilahirkan.

<sup>2</sup> *Cióng* berarti tidak cocok atau bentrok dengan *shio* orang lain.

<sup>3</sup> Klenteng berasal dari kata "Guan Ying Ting", artinya kuil Dewi Guan Yin.

<sup>4</sup> *Xing* adalah marga keluarga.

<sup>5</sup> J. Dyer Ball: *Things Chinese* (Singapore: Graham Brash, Ltd., 1989), hlm. 13.

Dewa atau dewi yang banyak dijadikan sebagai orang tua angkat adalah Dewi Guan Yin atau Dewi Kwan Im (观音: Dewi Welas Asih). Ia banyak dipuja oleh penganutnya yang memohon pertolongan, meminta anak, menyembuhkan penyakit, kemakmuran, dan perlindungan. Kekuatannya yang bisa menyembuhkan penyakit itulah yang membuat penganutnya, terutama wanita, percaya padanya dan berharap supaya anaknya selalu dilindungi oleh Dewi Kwan Im<sup>6</sup>.

Tradisi *kwepang* kepada dewa atau dewi merupakan cara yang paling mudah persyaratannya apabila dibandingkan dengan *kwepang* kepada suatu keluarga dan merupakan salah satu cara untuk menyembuhkan anak mereka dari penyakit. Tradisi ini sudah dilakukan sejak aliran agama Budha Mahayana<sup>7</sup> diperkenalkan di Indonesia, dan sampai sekarang masih dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini dilakukan supaya anak-anak mereka terhindar dari bencana, terutama penyakit yang bisa menyebabkan anak mereka meninggal, dan juga supaya nasib anak mereka menjadi lebih baik. Pada umumnya, masyarakat Cina percaya kalau hal ini terjadi karena *shio* si anak yang *ciang*.

Banyak orang yang keliru dalam penggunaan istilah *kwepang* ini, mereka menganggap bahwa istilah *kwepang* hanya dipakai untuk pengangkatan anak dengan memberikan anak mereka kepada orang lain,

---

<sup>6</sup> Lewis Hodous: *Folkways in China* (London: Arthur Probsthain, vol. XV 111, 1929).

<sup>7</sup> Mahayana adalah salah satu aliran besar Budhisme yang tersebar di Cina.

atau kepada dewa atau dewi. Padahal, istilah *kwepang* juga digunakan untuk pengangkatan anak secara umum, yaitu karena tidak mempunyai anak.

## 1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Mengapa keluarga Cina lebih suka meng*kwepang* anak mereka ke Dewi Kwan Im daripada ke dewa atau dewi yang lain?
2. Bagaimana hubungan anak dengan Dewi Kwan Im yang menjadi orang tua angkatnya setelah dik*kwepang* dan sampai kapan hubungan tersebut berakhir?
3. Bagaimana kondisi anak tersebut setelah dik*kwepang*?

## 1.3 Ruang Lingkup Masalah

Tradisi *kwepang* dapat dilakukan dengan cara memberikan anak untuk diangkat oleh keluarga yang masih kerabat dekat, oleh dewa atau dewi yang dipuja, atau oleh kekuatan adikodrati. Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya membatasi permasalahan pada tradisi *kwepang* kepada Dewi Kwan Im. Penulis juga membatasi pada tiga lokasi penelitian, terutama pada Klenteng Kwan Im Bio, jalan Kampung Krendang, Jembatan Lima.

#### 1.4 Tujuan Penulisan

Skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *kwepang* yang masih dilakukan oleh masyarakat Cina saat ini, terutama pengangkatan anak kepada Dewi Guan Yin. Penulis juga akan memberikan penjelasan tentang tata cara yang harus dilakukan dalam upacara *kwepang*, alasan masyarakat Cina meng*kwepang* anaknya, apa saja yang harus anak-anak mereka lakukan setelah di*kwepang*, dan apakah hasil yang diperoleh setelah di*kwepang* memuaskan.

#### 1.5 Metode Penelitian

Pengumpulan data yang penulis lakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan buku-buku berbahasa Inggris dan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebelum penelitian lapangan untuk memberikan bekal pengetahuan bagi saya. Sedangkan data dari penelitian lapangan dikumpulkan dengan teknik wawancara terbuka dan terstruktur kepada pengurus klenteng dan orang yang pernah di*kwepang*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif-eksploratif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan tindakan *kwepang*. Penelitian ini bersifat eksploratif karena penelitian ini baru merupakan penjajakan mengenai sebagian tradisi dalam kehidupan masyarakat Cina.

## 1.6 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab yang terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

### **BAB II ADOPSI BAGI MASYARAKAT CINA**

Bab ini menjelaskan tentang konsep keluarga Cina tradisional, pengertian adopsi, adopsi pada masyarakat Cina tradisional, dan bentuk-bentuk adopsi.

### **BAB III TRADISI KWEPANG KEPADA DEWI KWAN IM**

Bab ini menjelaskan tentang pengertian *kwepang*, alasan melakukan *kwepang*, tata cara *kwepang*, kewajiban yang harus dilakukan oleh anak angkat kepada Dewi Kwan Im, dan hubungan anak angkat dengan Dewi Kwan Im setelah *di/wepang*.

### **BAB IV KESIMPULAN**

## 1.7 Ejaan yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Cina *Hànyǔ Pīnyīn* (汉语拼音) dengan disertai huruf Cina *Hàn zì* (汉字), dan dalam menyebutkan nama dewa-dewa serta istilah-istilah lain menggunakan ejaan yang sudah lazim (Hokkian atau dialek Cina).

